

Analisis Implementasi Program Jam Belajar Mandiri (JBM) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di PKBM Terang Mulia Purwokerto Selatan

Tri Desy Rahmawati^{1*}, Layla Marddliyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

*Corresponding author: tridesyraa101@gmail.com

Abstract: The Independent Learning Hours Program (JBM) is an educational initiative implemented at PKBM Terang Mulia, aimed at fostering independence, discipline, and responsibility among learners through structured yet flexible learning activities. This study aims to provide a detailed description of how JBM is designed, implemented, and how tutors facilitate the independent learning process. The research uses a descriptive qualitative method, with data collection through field observations, interviews with managers and tutors, and analysis of documentation such as the JBM book and weekly evaluation notes. The research results indicate that the implementation of JBM follows three main stages: setting learning targets, independent learning processes monitored by tutors, and regularly conducted reflection sessions. Tutors function as companions who assist learners in prioritizing their study without taking over the process. The findings show that JBM contributes to enhanced discipline, time management skills, and learners' independence in understanding the material. However, some challenges still arise, such as differences in learning abilities among students, a lack of supporting facilities, and some children's dependency on tutor guidance. Overall, JBM is deemed effective in supporting meaningful learning that aligns with the adaptive characteristics of nonformal education focused on the needs of the learners.

Keywords: pkbm; education; community; self regulated learning

Abstrak: Program Jam Belajar Mandiri (JBM) adalah sebuah inisiatif pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM Terang Mulia, bertujuan untuk memupuk kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik melalui kegiatan belajar yang terstruktur, namun tetap memberikan fleksibilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail bagaimana JBM dirancang, dilaksanakan, dan bagaimana peran tutor dalam mendukung proses belajar mandiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola dan tutor, serta analisis dokumentasi seperti buku JBM dan catatan evaluasi mingguan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan JBM melalui tiga tahapan utama, yaitu penetapan target belajar, proses belajar mandiri yang diawasi oleh tutor, dan sesi refleksi yang dilakukan secara berkala. Peran tutor adalah sebagai pendamping yang membantu peserta didik dalam mengatur prioritas belajar tanpa mengambil alih proses tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa JBM berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan,

kemampuan dalam mengatur waktu, serta kemandirian peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang muncul, seperti perbedaan kemampuan belajar di antara peserta didik, minimnya sarana pendukung, serta ketergantungan sebagian siswa terhadap arahan dari tutor. Secara keseluruhan, JBM dianggap efektif dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan sejalan dengan karakteristik pendidikan nonformal yang adaptif serta fokus pada kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: pkbm; Pendidikan; masyarakat; jam belajar mandiri.

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan kompetensi penting dalam proses pendidikan, baik formal maupun nonformal, karena mencerminkan kemampuan peserta didik dalam merencanakan, mengatur, memantau, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya secara mandiri. Dalam literatur, kemampuan ini dikenal sebagai *Self-Regulated Learning* (SRL) yang mencakup aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku (Zimmerman, 2002). Menurut Rahma Mulyani et al. (2023) penguatan SRL terbukti meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta intensitas belajar peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian mutakhir.

Dalam konteks pendidikan nonformal, kebutuhan akan kemandirian belajar semakin mendesak mengingat perbedaan latar belakang dan ritme belajar peserta didik dalam program kesetaraan. PKBM Terang Mulia berusaha memenuhi kebutuhan ini melalui Program Jam Belajar Mandiri (JBM) yang diadakan setiap Jumat, sebagai sarana untuk membiasakan belajar mandiri melalui penetapan target, pengelolaan strategi belajar, dan refleksi hasil belajar. Namun, hasil observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal JBM dan kenyataannya di lapangan. Dari 41 peserta didik, sebagian besar masih sangat bergantung pada tutor dalam menetapkan tujuan belajar, memilih materi, dan memahami instruksi. Variasi kemampuan belajar yang tajam membuat beberapa peserta kesulitan untuk menjaga fokus dan konsistensi dalam mengisi buku JBM, terutama pada bagian refleksi diri. Keterbatasan fasilitas pendukung belajar juga menjadi faktor penghambat dalam perkembangan kemandirian belajar. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa implementasi JBM masih memerlukan penguatan dalam hal desain, mekanisme pendampingan tutor, dan strategi pembiasaan belajar mandiri. Di sisi lain, Judijanto (2025) memaparkan teori SRL dan temuan empiris mengindikasikan bahwa kemandirian belajar tidak akan berkembang tanpa intervensi pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada *Self-Regulated Learning* (SRL) dalam konteks pendidikan formal dan pembelajaran daring, tetapi belum banyak melakukan kajian mengenai penerapannya dalam pendidikan non-formal, khususnya pada program seperti Jam Belajar Mandiri (JBM) di PKBM. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih bersifat kontekstual untuk mengisi kekurangan

ini. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh terhadap implementasi JBM dalam konteks PKBM, yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dan memerlukan tingkat fleksibilitas pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk secara rinci menggambarkan pelaksanaan JBM, menganalisis peran tutor dalam proses tersebut, menilai sejauh mana program JBM berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan, dan merumuskan rekomendasi untuk memperkuat program berdasarkan teori SRL dan temuan empiris di PKBM Terang Mulia. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika belajar di pendidikan nonformal serta kontribusinya terhadap pengembangan kemandirian belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan Program Jam Belajar Mandiri (JBM) di PKBM Terang Mulia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai realitas sosial dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan non-formal (Campbell et al., 2020). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh peserta didik PKBM Terang Mulia, yang berjumlah 41 orang. Untuk pemilihan informan, digunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, informan yang dipilih meliputi dua tutor yang mendampingi program JBM serta satu pengelola program yang memiliki kualifikasi dan pengalaman yang sesuai. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai implementasi JBM dan peran berbagai pihak dalam program tersebut (Ahmed, 2024).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui serangkaian langkah sistematis. Pertama, dilakukan persiapan yang mencakup pengurusan izin penelitian, penyusunan pedoman untuk observasi dan wawancara semi-terstruktur, serta uji coba instrumen untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan layak dan relevan. Pada tahap lapangan, peneliti melakukan observasi non-partisipatif selama kegiatan JBM yang berlangsung setiap hari Jumat. Observasi ini bertujuan untuk mencatat berbagai aspek, seperti proses penetapan target, aktivitas belajar mandiri, interaksi antara tutor dan peserta, serta praktik refleksi. Semua pengamatan ini dicatat dalam lembar observasi lapangan. Selain itu, wawancara semi terstruktur diadakan dengan tutor dan pengelola untuk menggali lebih dalam mengenai strategi pendampingan yang diterapkan, pandangan mereka tentang efektivitas JBM,

kendala yang dihadapi, serta perkembangan kemandirian belajar peserta. Proses wawancara ini direkam dengan izin dan kemudian ditranskripsikan secara akurat.

Dokumentasi pendukung, seperti buku JBM, daftar hadir, catatan tentang target dan refleksi, serta foto kegiatan, juga dikumpulkan untuk memperkuat analisis melalui triangulasi. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi mencakup indikator untuk penetapan target, pelaksanaan aktivitas mandiri, interaksi antara peserta didik dan tutor, serta proses refleksi. Sementara itu, pedoman wawancara berisi pertanyaan yang berfokus pada strategi pendampingan tutor, pandangan terhadap JBM, hambatan yang dihadapi, dan perkembangan kemandirian belajar peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses ini dimulai dengan reduksi data melalui pemilihan dan pengkodean informasi yang relevan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik atau matriks untuk mempermudah pemahaman, diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan pengkodean ini juga mengikuti prinsip analisis tematik reflektif dari Braun & Clarke (2021), sehingga tema-tema utama terkait implementasi JBM dan kemandirian belajar dapat diidentifikasi dari gabungan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member checking. Dalam proses ini, ringkasan temuan utama dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi. Untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat direplikasi di konteks PKBM lain atau lembaga pendidikan nonformal serupa, seluruh prosedur dan instrumen disiapkan lengkap, termasuk kisi-kisi observasi, pedoman wawancara, dan contoh matriks analisis. Jika diperlukan, instrumen kuantitatif tambahan, seperti pencatatan frekuensi pengisian buku JBM atau rubrik penilaian kemandirian belajar, juga dapat ditambahkan untuk memperkuat temuan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PKBM Terang Mulia Purwokerto Selatan, peneliti dapat memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil

Pelaksanaan JBM di PKBM Terang Mulia

Pelaksanaan Jam Belajar Mandiri (JBM) di PKBM Terang Mulia berlangsung setiap Jumat, dimulai dengan pengarahan singkat dari tutor. Setelah itu, peserta

diminta untuk mengisi Buku JBM, yang mencakup penetapan target, aktivitas yang dilakukan, serta refleksi atas proses belajar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami alur kegiatan dengan baik, meskipun terdapat variasi dalam kualitas pengisian pada bagian target dan refleksi. Peserta dengan kemampuan akademik yang lebih baik cenderung merumuskan tujuan belajar yang spesifik dan realistis, sementara mereka yang masih menghadapi kesulitan sering kali menuliskan target yang terlalu umum.

Selama kegiatan berlangsung, peserta diberi kebebasan untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, mulai dari membaca materi, mengerjakan tugas, hingga mengulang pelajaran sebelumnya. Rutinitas penetapan target dan refleksi terlihat efektif dalam membantu peserta untuk lebih terarah; meskipun demikian, masih ada beberapa peserta yang memerlukan pengingat terkait disiplin waktu dan konsentrasi belajar. Secara keseluruhan, JBM berkontribusi pada pembentukan pola regulasi diri di antara peserta, meskipun proses ini masih dalam tahap awal.

Peran Tutor dalam Implementasi JBM

Tutor berperan sebagai fasilitator yang aktif membantu peserta dalam menetapkan target, memilih strategi belajar, dan memberikan umpan balik selama pelaksanaan JBM. Peran ini sesuai dengan dokumen lembaga yang menyatakan bahwa tutor berfungsi sebagai pendamping untuk membantu peserta menetapkan prioritas belajar. Observasi menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan tutor bervariasi sesuai dengan kemampuan peserta, terutama bagi mereka yang masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau menentukan langkah-langkah belajar. Tutor juga menerapkan strategi motivasional, seperti memberikan apresiasi verbal, untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta. Meskipun demikian, beberapa peserta masih menunjukkan ketergantungan pada tutor dalam mengambil keputusan belajar, mengindikasikan bahwa proses kemandirian mereka belum sepenuhnya berkembang. Namun, pola pendampingan yang bertahap dari tutor mulai menunjukkan kontribusi positif terhadap pengembangan awal kemandirian belajar peserta.

Tantangan yang Menghambat JBM

Keterbatasan fasilitas belajar menjadi salah satu hambatan utama dalam program ini, terutama terkait kurangnya perangkat digital dan ruang belajar yang memadai, seperti yang tercantum dalam dokumen lembaga. Kondisi ini membatasi variasi strategi belajar yang dapat diterapkan peserta, sehingga mereka sering kali hanya terfokus pada aktivitas membaca dan menulis. Selain itu, perbedaan kemampuan peserta didik terutama dalam keterampilan baca-tulis dan numerasi membuat beberapa peserta memerlukan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan yang lain. Ini mengakibatkan tutor harus membagi perhatian mereka

secara tidak seimbang, sehingga perkembangan kemandirian belajar di antara peserta menjadi bervariasi. Frekuensi pelaksanaan yang hanya dilakukan sekali seminggu juga memperlambat proses pembiasaan.

Secara keseluruhan, keterbatasan fasilitas belajar dan perbedaan kemampuan di antara peserta berdampak pada efektivitas program, sehingga diperlukan perhatian lebih untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Dampak JBM terhadap Kemandirian dan Karakter Peserta Didik

Meskipun menghadapi berbagai kendala, Jam Belajar Mandiri (JBM) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembiasaan kemandirian belajar peserta didik. Aktivitas menuliskan target belajar dan melakukan refleksi secara rutin tidak hanya membantu peserta memahami proses belajar mereka, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap pencapaian yang telah mereka tetapkan. Dampak non-akademik dari program ini juga terlihat dengan jelas, yaitu terdapat peningkatan dalam disiplin, keteraturan, dan rasa tanggung jawab yang berkembang melalui kegiatan JBM serta program pembiasaan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan perilaku positif di kalangan peserta.

Dokumentasi lembaga menunjukkan bahwa JBM adalah program yang secara nyata berkontribusi terhadap perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui proses ini, peserta tidak hanya belajar untuk mandiri akademis, tetapi juga membangun nilai-nilai penting yang dapat memberi dampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, JBM tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran formal, melainkan juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masa depan peserta.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta di PKBM Terang Mulia mampu mengikuti alur Jam Belajar Mandiri (JBM) mulai dari menetapkan target, memilih aktivitas, dan melakukan refleksi yang mengindikasikan bahwa program ini telah berhasil membangun dasar regulasi diri di kalangan peserta. Keberhasilan ini penting dalam konteks pendidikan, karena mencerminkan kemampuan siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mereka, sesuai dengan kerangka teori *Self-Regulated Learning* (SRL). Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam lingkungan belajar formal, tetapi juga mempersiapkan peserta untuk menghadapi tantangan di luar pendidikan. Dengan mampu menetapkan target dan memilih aktivitas yang sesuai, peserta menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan berpikir kritis. Refleksi atas pengalaman belajar juga mengembangkan keterampilan evaluatif yang penting. Secara keseluruhan, JBM menunjukkan potensi besar pendidikan non-formal dalam mengembangkan kemandirian belajar dan karakter peserta didik (Dwi Sumanti, Tawil Tawil, 2022).

Sependapat dengan penelitian Tsusayya et al. (2023) menemukan bahwa pendekatan *self-regulated learning* dalam pembelajaran jarak jauh dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengatur proses belajar secara mandiri. Selain itu, penelitian pada pembelajaran *flipped learning* oleh Aysah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa regulasi diri berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa melalui pengawasan dan refleksi belajar yang berkelanjutan. Penelitian Nugroho et al. (2025) turut menegaskan bahwa aktivitas refleksi, *self-managed learning*, dan pembelajaran mandiri dapat membantu peserta didik membangun tanggung jawab belajar serta meningkatkan kemampuan evaluasi diri. Hasil tersebut memperkuat bahwa program JBM di PKBM Terang Mulia tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter belajar mandiri yang menjadi tujuan penting dalam pendidikan nonformal.

Peran fasilitator (tutor) dalam membantu penetapan target dan strategi belajar mendukung gagasan bahwa *scaffolding* atau pendampingan adaptif dapat memperkuat *Self-Regulated Learning* (SRL), terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan kemandirian belajar. Namun, ketergantungan beberapa siswa kepada tutor menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menginternalisasi regulasi diri, mengindikasikan bahwa tahap "mandiri" masih perlu dibina secara konsisten (Anabil Munshi, Gautam Biswas, Ryan Baker, Jaclyn Ocumpaugh, Stephen Hutt, 2022). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan perbedaan kemampuan siswa juga menekankan bahwa konteks lingkungan belajar seperti ruang, alat, dan sumber daya serta karakteristik individu sangat memengaruhi efektivitas penerapan *Self-Regulated Learning* (SRL). Penelitian mengenai penggunaan *Learning Management System* (LMS) menunjukkan bahwa platform dan lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi JBM, diperlukan peningkatan fasilitas, variasi metode, dan dukungan kontekstual agar setiap peserta dapat mengatur diri sesuai kebutuhan mereka (Haikal et al., 2025).

Meskipun demikian, JBM memberikan dampak positif terhadap pengembangan kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter peserta secara keseluruhan. Aktivitas rutin dalam menetapkan target dan melakukan refleksi meningkatkan kesadaran diri, menegaskan pentingnya refleksi dalam memperkuat karakter. Integrasi JBM dengan program pembiasaan lainnya mencerminkan pendekatan holistik PKBM dalam membentuk perilaku positif di kalangan peserta (Agung et al., 2025). Dengan demikian, JBM memiliki potensi besar sebagai program untuk membiasakan kemandirian belajar di pendidikan nonformal. Namun, untuk mencapai efektivitas maksimum, pendampingan tutor harus berfokus pada pengembangan kemandirian secara bertahap dan didukung oleh fasilitas belajar yang memadai.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Jam Belajar Mandiri (JBM) di PKBM Terang Mulia efektif sebagai sarana untuk membentuk kemandirian belajar dan karakter peserta didik. Melalui penetapan target, pelaksanaan aktivitas, dan refleksi, peserta mulai mengembangkan kemampuan regulasi diri sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Peran tutor sebagai pendamping adaptif merupakan faktor kunci, meskipun keberhasilan program masih dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas dan perbedaan kemampuan peserta. Secara keseluruhan, JBM membuktikan bahwa pembiasaan belajar mandiri dapat diterapkan dengan efektif di pendidikan nonformal dan menawarkan dampak positif baik dalam aspek akademik maupun karakter. Untuk selanjutnya, program ini memiliki peluang untuk dikembangkan melalui peningkatan kualitas pendampingan tutor, perbaikan fasilitas belajar, dan penambahan frekuensi kegiatan. JBM juga memiliki potensi untuk diadaptasi sebagai model pembelajaran mandiri di PKBM lain atau menjadi subjek kajian lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A., Sutyaningsih, A. D., Ayu, G., Prameswari, A., Indriani, N. P., Gede, W., Ariyasa, P., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Studi Literatur: Pengaruh Self-Management terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16301–16313.
- Ahmed, S. K. (2024). How to choose a sampling technique and determine sample size for research: A simplified guide for researchers. *Oral Oncology Reports*, 12, 100662. <https://doi.org/10.1016/j.oor.2024.100662>
- Anabil Munshi, Gautam Biswas, Ryan Baker, Jaclyn Ocumpaugh, Stephen Hutt, L. P. (2022). *Analyzing Adaptive Scaffolds that Help Students Develop Self-Regulated Learning Behaviors*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2202.09698>
- Aysah, N., Muslimah, M., & Hidayati, S. (2025). Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 810–823. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3904>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>

- Dwi Sumanti, Tawil Tawil, I. I. (2022). TEKNIK SELF-REGULATED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*.
- Haikal, A., Azahra, N., & Awalia, A. A. (2025). Kajian Literatur : Efektivitas Learning Management System (LMS) dalam Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa di Era Digital. *PAEDAGOGIE*, 20(2), 343–352. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15324>
- Judijanto, L. (2025). Pola Publikasi dan Tren Riset tentang Self-Regulated Learning dalam Konteks Pendidikan Global. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(02), 81–91. <https://doi.org/10.58812/spp.v3i02.557>
- Nugroho, P. A., Hutama, F. S., Suhatiningsih, S., Anis, F., Nurdianasari, N., & Sa'i, M. (2025). Otomasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Pelita Hati Jember. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(2), 203–215. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i2.5029>
- Rahma Mulyani, R., Chandra, Y., Wira Nita, R., dan Konseling, B., Sosial dan Humaniora, F., & PGRI Sumatera Barat, U. (2023). Self Regulated Learning (SRL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN 35 VII Koto Sungai Sarik. *Human: Journal of Community and Public Service*, 2(2). <https://journal.haqipub.com/index.php/human/article/view/214/127>
- Tsusayya, T. D., Umaroh, S. K., & Imawati, D. (2023). Motivasi Belajar dan Self Regulated Learning pada Mahasiswa dengan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i1.9368>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2